

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kemandirian siswa/i SMU 'X' yang kost di kota Bandung yang menjadi responden penelitian ini tampak hampir sama banyaknya antara yang tinggi dan yang rendah. Sebanyak 52.8 % siswa/i memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan 47.2 % siswa/i lainnya memiliki tingkat kemandirian yang rendah.
2. *Behavioral autonomy* tampak kurang berkembang dibandingkan dengan *emotional autonomy* dan *value autonomy*, dan hal ini tampaknya kurang sesuai dengan konsep teori dari **Steinberg** yang mengatakan bahwa *value autonomy* berkembang paling akhir setelah *emotional autonomy* dan *behavioral autonomy*. Sebanyak 63.9 % siswa/i memiliki *emotional autonomy* dan *value autonomy* yang tinggi dan 36.1 % siswa/i lainnya memiliki *emotional autonomy* dan *value autonomy* yang rendah, sedangkan sebanyak 52.8 % siswa/i memiliki *behavioral autonomy* yang tinggi dan 47.2 % siswa/i lainnya memiliki *behavioral autonomy* yang rendah.
3. Pada aspek *emotional autonomy*, yang paling berkembang dalam diri siswa/i adalah tidak tergantung kepada orang tua (75 %).

4. Pada aspek *behavioral autonomy*, yang paling berkembang dalam diri siswa/i adalah memiliki kemampuan membuat pertimbangan untuk keputusan (72.2 %).
5. Pada aspek *value autonomy*, setiap indikatornya berkembang secara seimbang dalam diri siswa/i dan tidak ada yang paling menonjol. Sebanyak 55.6 % siswa/i memiliki cara berpikir yang abstrak serta memiliki sistem nilai yang tidak tergantung pada sistem nilai yang ditekankan oleh orang tua atau figur otoritas lain dan 50 % siswa/i memiliki kepercayaan yang lebih berdasar pada prinsip umum yang mempunyai dasar ideologi.
6. Dari faktor pola asuh orang tua dalam bentuk penerapan peraturan di rumah, sebagian besar siswa/i mendapatkan pola asuh *authoritative* dari orang tuanya. Sebanyak 44.5 % siswa/i yang mendapatkan pola asuh *authoritative* dari orang tuanya menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi.
7. Dari faktor teman sebaya, sebanyak 44.4 % siswa/i yang lebih banyak menghabiskan waktu luang bersama teman dan 36.1 % siswa/i yang lebih sering menceritakan masalah yang mereka alami kepada teman menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi.

5.2. Saran

Dengan melihat hasil yang didapatkan dari penelitian ini, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Siswa/i SMU 'X' yang kost di kota Bandung diharapkan dapat lebih meningkatkan *behavioral autonomy* pada diri mereka, seperti berani

mengambil keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab tanpa mudah terpengaruh oleh orang lain. Selain itu, siswa/i tersebut juga diharapkan dapat mengurangi ketergantungannya kepada orang tua ataupun teman-temannya.

2. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh *authoritative*, yaitu dengan memperlakukan siswa/i secara lebih dewasa dan membiasakan siswa/i untuk mengambil keputusan sendiri dan melakukan segala sesuatunya sendiri. Kondisi ini dapat membantu siswa/i untuk mengembangkan kemandiriannya.
3. Guru-guru di SMU 'X' Bandung, khususnya bagi guru BP dan wali kelas, diharapkan dapat membimbing siswa/i yang kost untuk dapat meningkatkan *behavioral autonomy* mereka dengan melatih mereka untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan sendiri dan menjalankan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab.
4. Masukan kepada peneliti lain yang berminat meneliti lebih lanjut mengenai tingkat kemandirian pada siswa/i SMU 'X' yang kost untuk meneliti mengenai hubungan antara tingkat kemandirian dengan pola asuh orang tua atau dengan dukungan teman sebaya agar dapat diketahui bagaimana hubungan antara kedua hal tersebut, atau bisa juga memfokuskan penelitiannya untuk melihat perbedaan tingkat kemandirian pada remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir atau pada siswa/i yang kost dan yang tinggal di rumah sendiri.